

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penyelenggaraan sebuah pendidikan memerlukan suatu sistem yang mengaturnya. Pencapaian tujuan daripada sistem pendidikan maka disusunlah suatu komponen-komponen yang mendasarinya. Komponen-komponen tersebut berperan dalam mendukung berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan pembelajaran. Sifat daripada komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain. Adanya komponen-komponen tersebut diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dalam proses pendidikan baik itu pendidikan formal maupun informal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman bahwa “sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh”.¹

Komponen pendidikan yang lebih dominan yakni peran pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan untuk mengelola pembelajaran agar efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di dalam sebuah pembelajaran. Pendidik sebagai pengelola pembelajaran harus mampu memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, baik dalam mengatur kegiatan pembelajaran, pemilihan metode dan alat pendidikan, serta manajemen lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Sesuai pendapat Rusman yang mengatakan bahwa “peranan guru

¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2015), hal.

tidak hanya sebatas pengajar, namun juga pembimbing, pelatih, pengembang, pengelola kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa.²

Seorang pendidik memanglah harus memegang strategi dan metode tersendiri yang dipakai dalam sebuah pembelajaran, agar peserta didik memahami apa yang telah diajarkan. Strategi ataupun metode mengajar yang pendidik gunakan dalam setiap kali pertemuan bukan asal pakai, karena metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus tepat, agar kegiatan pembelajaran bermanfaat dan mempunyai nilai daya guna. Hal ini sesuai dengan pendapat Indah Komsiah bahwa “metode pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi peserta didik di dalam kelas”.³

Tugas seorang guru tidaklah mudah, sebab tugas guru bukan hanya serta merta mengajar di dalam kelas kemudian selesai begitu saja. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan serta seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dan memperbaiki kualitas pengajaran. Namun, guru harus menyelaraskan juga dengan kemampuan belajar peserta didiknya. Sehingga

² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, hal. 22

³ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: TERAS, 2012) hal. 21

setelah kegiatan pembelajaran selesai peserta didik tetap ingat dengan apa yang diajarkan, bahkan peserta didik bisa mengamalkannya.

Komponen yang dominan selain pendidik, yakni peserta didik.. Pembelajaran yang bermakna haruslah memfokuskan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik”, bukan “apa yang dipelajari peserta didik”. Sehingga kedudukan peserta didik juga sebagai pelaku dalam sebuah pembelajaran. Para peserta didik mempunyai tingkat intelektual dan potensi yang beragam sekali. Setiap peserta didik memiliki tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat, dan kreativitas yang berbeda-beda. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki tersebut perlu dikembangkan agar potensi yang dimiliki menjadi prestasi yang unggul. Hal ini seperti pendapat yang diungkapkan oleh Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat bahwa “pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek”.⁴

Peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri di dalam interaksi pendidikan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran seorang pendidik sebagai salah satu pelaku pendidikan itu sendiri selain peserta didik dan lembaga, karena pendidik memegang peran yang besar dalam proses pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan. Mengingat bahwa kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, maka cara mengajarnya seharusnya pun menyesuaikannya. Seperti cara mengajar mata pelajaran matematika.

⁴ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 4

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibandingkan dengan negara lain yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Seperti yang dikemukakan oleh Cockroft yang dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa “matematika perlu diajarkan, sebab matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagi sains, perdagangan, dan industry”.⁵ Sehingga matematika erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan manusia, seperti aktivitas perdagangan, pengukuran bangunan, ataupun urusan belanja kebutuhan sehari-hari, semua menggunakan rumusan matematika.

Mata pelajaran matematika diajarkan dari sejak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai Perguruan Tinggi. Begitu pentingnya pelajaran matematika hingga sudah dipelajari dan diajarkan sejak dini. Oleh karenanya, pelajaran matematika memang perlu dikuasai dan dipahami oleh peserta didik. Namun cara belajar mereka mayoritas hanya mempelajari matematika dengan menghafal rumus dan mendengarkan penjelasan guru, bahkan ketika menemui permasalahan yang agak sulit untuk dipecahkan mereka sudah malas dan enggan untuk mencoba mengerjakannya. Banyak siswa yang mempunyai pandangan bahwa agar dapat mempelajari matematika diperlukan kecerdasan yang tinggi ataupun pelajaran matematika itu memang sangat sulit

⁵ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 108

dipelajari. Padahal, jika mereka berusaha maka kesulitan itu sedikit demi sedikit akan menjadi kemudahan bagi mereka. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al – Insyirah ayat 5 yang berbunyi :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya :

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

Kemudahan akan didapatkan jika dibarengi dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam mencapainya. Jika matematika dipelajari dari dasar secara tekun dan mengetahui konsep dasar dari sebuah materi, maka kemudahan akan diperolehnya. Pelajaran matematika akan menjadi pelajaran yang mudah apabila dikemas dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Sebab pelajaran matematika akan semakin dianggap sulit jika pembelajarannya membosankan. Hal ini juga selaras dengan pendapat Ariesandi Setyono yang mengungkapkan bahwa :

Alasan terbesar matematika menjadi momok bagi sebagian besar orang ialah terletak pada proses pembelajarannya. Banyak proses yang sangat mendasar, yang seharusnya diajarkan dengan mudah dengan gembira dan saksama, namun hal itu dilewati begitu saja. Hal ini mengakibatkan dasar matematika menjadi lemah dan tidak mampu mendukung proses pembelajaran pada tahap selanjutnya.⁶

Anggapan negatif bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dapat membuat siswa menjadi malas untuk belajar matematika. Sehingga minat, semangat, dan motivasi untuk mempelajarinya sangat rendah. Mereka menjadi kurang bergairah dan termotivasi dalam mempelajari matematika.

⁶ Ariesandi Setyono, *Mathemagics :cara jenius belajar matematika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 6

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Karena motivasi juga menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rusman bahwasanya “motivasi dapat merupakan tujuan pembelajaran”.⁷

Peserta didik yang kurang minat atau semangat dalam belajar matematika, maka kemampuannya menjadi rendah dalam menyelesaikan soal atau permasalahan terkait dengan matematika. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, dan tentunya akan menjadi masalah dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang kreatif agar siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya terhadap pelajaran matematika. Sehingga, jika siswa mempunyai kemampuan matematis yang baik maka hasil belajarnya pun juga akan baik. Umumnya, setiap pendidik atau guru pastilah mempunyai bermacam strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.

Menurut pendapat Rusman “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.⁸ Hasil belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang optimal dapat diperoleh apabila pesan atau materi dalam pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Hal tersebut merupakan salah satu tugas dan tanggungjawab sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru mempunyai tanggungjawab

⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik ...*, hal. 31

⁸ *Ibid...*, hal. 67

untuk merancang pembelajaran yang baik agar dapat mencapai tujuan dan hasil belajar siswa secara optimal. Adapun dalam merancang pembelajarannya, seorang pendidik juga harus menyesuaikan dengan situasi kondisi belajar yang ada.

Pendidik juga perlu memahami tingkat kecerdasan maupun karakteristiknya guna untuk merencanakan keberhasilan pembelajaran. Pendidik juga harus lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran, khususnya pada pelajaran matematika sehingga lebih bervariasi. Hal ini mengingat bahwa siswa tingkat SD/MI secara psikologi masih dalam tahap operasional konkret yang memerlukan beragam media ataupun alat peraga yang konkret, sehingga menekankan pada kondisi yang kontekstual. Sehingga, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi jika dikaitkan dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Jozua Sabandar yang dikutip oleh Erik Susanto yang mengungkapkan bahwa “siswa akan belajar banyak dan akan mengingatnya lebih lama jika apa yang dipelajari dikaitkan dengan dunia nyata”.⁹

Pada tahap usia operasional konkret, anak juga lebih membutuhkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) untuk membantu siswa dalam mengolah pengetahuannya khususnya dalam mata pelajaran matematika. Karena pada tahap ini, anak cenderung aktif dan mempunyai rasa penasaran yang tinggi. Sehingga, ketika siswa diajak untuk lebih aktif dalam pembelajaran, maka pola pikir mereka akan sistematis dan

⁹ Erik Susanto, *Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 3, No. 1, 2017, hal. 28

wawasan serta pengetahuannya juga semakin luas. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno dan Masri Kuadarat bahwa “peserta didik pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) sudah mampu berfikir sistematis mengenai hal-hal yang bervariasi tingkatannya”.¹⁰ Sehingga, dalam pembelajaran matematika guru perlu merancang pembelajaran yang dapat membuat siswa terasa mudah dan senang belajarnya, serta lebih aktif mempelajarinya agar penguasaannya dapat lebih optimal dan pembelajarannya dapat bermakna.

Idealnya seorang pendidik memang harus bisa memahami dan merealisasikan pembelajaran supaya bermakna. Tentunya pembelajaran disiapkan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pendidik yang mampu mengelola dalam hal penggunaan strategi, metode, media, serta bahan ajar yang tepat, menciptakan kondisi kelas kondusif dan aktif, bahkan menyediakan sarana prasarana dan lain sebagainya yang menunjang pembelajaran, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang optimal. Karena mengingat bahwa keberhasilan belajar siswa salah satunya juga ditentukan oleh peran pendidik. Seperti pendapat Ahmad Rizali,dkk bahwasanya “jika guru berkualitas baik, baik pula kualitas pendidikannya”.¹¹

Tugas sebagai guru bukan hanya untuk membimbing dan mendidik, namun guru juga sebagai fasilitator, administrator, evaluator, motivator, dan lain sebagainya. Dengan tugas guru yang sedemikian rupa, maka seharusnya pendidik mampu menjadi guru yang profesional dengan

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 5

¹¹ Ahmad Rizali,dkk, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: PT Grasindo,2009), hal. 66

memiliki berbagai kecakapan atau kompetensi. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru untuk mencapai syarat sebagai guru profesional. Keempat kompetensi guru profesional yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Seperti yang pendapat Kunandar bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”¹²

Faktanya, tidak sedikit banyak pendidik yang hanya mengajar dengan harapan sudah menggugurkan kewajiban sebagai guru. Seperti guru ketika mengajar hanya memegang atau mengacu LKS, jarang membuat media, atau pun hanya menggunakan metode ceramah. Hal-hal tersebut dapat membuat peserta didik untuk cepat bosan ketika pembelajaran dan mungkin mereka enggan untuk memperhatikan saat pembelajaran berlangsung atau siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya pemahaman materi kurang terserap oleh siswa, motivasi siswa rendah, bahkan siswa akan menjadi malas untuk mengerjakan tugas sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi kurang memuaskan.

Kemungkinan hal tersebut bisa terjadi karena situasi dan kondisi sekolah yang kurang terpenuhi akan sarana prasarana, bahan ajar, kompetensi pendidik yang kurang, metode dan pengelolaan kelas yang kurang tepat, atau pun segala sesuatu yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Namun, beda halnya dengan yang terjadi di MI Miftahul Ulum Kademangan, madrasah

¹² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 75

yang masih dalam tahap berkembang yang produktif. Menariknya dengan letak madrasah yang masih di desa, sarana prasarana yang kurang memadai dan bahan ajar yang seumumnya pun mampu mencetak hasil belajar peserta didik yang cukup baik. Hal demikian, tentunya terdapat peran pendidik yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik, serta diselaraskan juga dengan gaya belajar siswa. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat Ahmad Rizali,dkk. bahwa “kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas gurunya, bukan besarnya dana pendidikan dan hebatnya fasilitas”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VA diungkapkan bahwa:

Antusias siswa terdiri dari siswa yang antusiasnya tinggi, sedang dan rendah, karena anggapan siswa yang beragam pula. Sebagian siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang mudah, namun tak jarang juga yang menganggap matematika sebagai salah satu pelajaran yang sulit. Mengingat pentingnya pencapaian hasil belajar siswa yang optimal, maka guru dituntut mampu untuk mengelola pembelajaran yang efektif serta meningkatkan hasil belajar siswa, untuk dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Langkah yang diambil oleh guru dalam rangka meningkatkan hasil tersebut, antara lain menyusun strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, menciptakan kondisi kelas yang kondusif untuk belajar, terus memotivasi peserta didik dalam membangkitkan minat dalam belajar matematika, serta mengajak peserta didik untuk terus berlatih mengerjakan soal latihan.¹⁴

Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riza Khusnawati (2014) dengan judul “*Upaya Guru Matematika dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Kelas Akselerasi di MAN Rejotangan*” dengan hasil penelitian bahwa upaya guru

¹³ Ahmad Rizali,dkk, *Dari Guru Konvensional ...*, hal. 66

¹⁴ Wawancara dengan wali kelas unggulan, Binti Mahmudah : Rabu, 08 November 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

matematika dalam menciptakan suasana belajar peserta didik pada kelas akselerasi diantaranya adalah komunikatif dengan peserta didik agar suasana yang tercipta dalam pembelajaran dapat santai dan tidak tegang. Pengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada kelas akselerasi, yang dilakukan oleh guru matematika adalah sering memberikan latihan soal maupun PR dan setiap selesai satu bab maka diadakan ulangan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan aktivitas penggalan data terkait strategi pembelajaran guru untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Tempat penelitian yang menjadi tujuan peneliti dalam menggali data tersebut yakni Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Hal yang unik, menarik, dan penting untuk digali dari madrasah tersebut yakni MI tersebut merupakan salah satu madrasah yang terpilih mewakili Kabupaten Blitar dalam ajang olimpiade KMNR (Kompetisi Matematika Nalaria Realistik) tahun ajaran 2017/2018. Selain itu, alasan daripada pemilihan terkait strategi pembelajaran guru untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah “Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses perencanaan pembelajaran matematika di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar ?
2. Bagaimana metode mengajar yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran matematika di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar ?
3. Bagaimana pengelolaan kelas yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran matematika di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan , dan membuktikan pengetahuan serta pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial atau pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Memaparkan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses perencanaan pembelajaran matematika di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

2. Memaparkan metode mengajar yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran matematika di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
3. Memaparkan pengelolaan kelas yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran matematika di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan suatu hal yang berguna atau bermanfaat dari hasil penelitian. Berdasarkan konteks penelitian, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian yang dapat diperoleh yaitu :

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, serta dapat bermanfaat untuk menghasilkan temuan-temuan tentang strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika.

2. Aspek Praktis

Aspek praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru MI Miftahul Ulum

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang berprestasi dan berakhlakul karimah. Dapat dijadikan bahan pertimbangan atas pemikiran dalam memberikan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika.

b. Bagi wali siswa atau orang tua MI Miftahul Ulum

Sebagai masukan dalam memberikan pengetahuan untuk ikut andil dalam rangka pelaksanaan peningkatan hasil belajar di sekolah maupun prestasi anak.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat mengetahui dan menambah wawasan, serta dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian yang selaras dengan strategi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

d. Pembaca

Dapat menambah wawasan terkait dengan strategi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

e. Perpustakaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam skripsi ini.

E. Definisi Istilah

Terciptanya bentuk kesamaan di dalam pemahaman para pembaca sangat diperlukan, maka penulis mempertegas istilah yang ada dalam judul skripsi **“Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”**. Maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut :

1. Secara konseptual

a) Strategi Pembelajaran

Strategi adalah perencanaan untuk mencapai sesuatu. Adapun strategi dalam pembelajaran menurut Rusman adalah “perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran”.¹⁵

b) Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik jasmani maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial.¹⁶

c) Meningkatkan

Meningkatkan adalah usaha dalam mencapai sesuatu untuk menjadi yang lebih baik.

¹⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik ...*, hal. 185-186

¹⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : TERAS,2009), hal. 8

d) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya.¹⁷

e) Matematika

Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat piker dan alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis.¹⁸

f) Siswa

Siswa adalah makhluk yang aktif dan kreatif juga selalu membutuhkan kebebasan untuk mengembangkan daya fikirnya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun non formal.¹⁹

g) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian dalam pembelajaran.²⁰

h) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara-cara mengajar yang digunakan guru dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, dengan tujuan

¹⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 67

¹⁸ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 109

¹⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 9

²⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 190

pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa atau peserta didik.²¹

i) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan kondusif dalam belajar.²²

2. Secara operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah usaha-usaha yang direncanakan dan dilakukan oleh guru yang mengajar dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya di bidang akademik, yakni dalam hal melakukan pendekatan pembelajaran, melaksanakan metode mengajar atau metode pembelajaran, melakukan pengelolaan kelas, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan teladan dan motivasi, mengoptimalkan hasil belajar, serta menyampaikan hasil-hasil belajar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto,

²¹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 39

²² Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 184

halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, memuat uraian tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, memuat uraian tentang: tinjauan tentang guru, hakikat pendekatan pembelajaran, hakikat strategi pembelajaran, prinsip-prinsip dalam penggunaan strategi pembelajaran, klasifikasi strategi pembelajaran, pengertian metode pembelajaran, jenis-jenis metode pembelajaran, tinjauan tentang pengelolaan kelas, tinjauan tentang hasil belajar, hakikat pembelajaran matematika, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, memuat uraian tentang: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan subyek penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, memuat uraian tentang: deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V Pembahasan.

Bab VI Penutup, memuat uraian tentang: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biografi penulis.